

## PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI KEUNIKAN KEBIASAAN MASYARAKAT SEKITAR PADA KELAS IV SDN JIPURAPAH 1 JOMBANG

Oleh :

Evi Kharisma Azhari<sup>1</sup>  
Bagus Rahmad Wijaya, S.Pd., M.Pd<sup>2</sup>

Program Studi PGSD - Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [190611100250@student.trunojoyo.ac.id](mailto:190611100250@student.trunojoyo.ac.id)

**Abstract.** *This development research refers to the results of a needs analysis at the product trial site which produced a module based on Jombang local wisdom in class IV at SDN Jipurapah 1 Jombang. The aim of this research is to develop a module based on Jombang local wisdom that is valid, practical and effective to provide meaningful learning to students. The development model used is a 4D model which consists of the define, design, develop and disseminate stages. The validation process obtained results including: (1) learning design expert at 87.50% (very valid), (2) language expert at 90.90% (very valid), (3) material expert at 88.88% (very valid), and (4) teaching materials expert at 84.09% (very valid). The validity test results obtained a percentage of 87.84% (valid to use). Practicality in terms of student questionnaire responses was 85.23% (very practical). Effectiveness in terms of student learning outcomes tests is 96.42%, which can be said to be very effective in use. These results show that the Jombang local wisdom-based module is valid, practical and effective for use in learning.*

**Keywords:** *Module Development, Local Wisdom, Students.*

**Abstrak.** Penelitian pengembangan ini mengacu pada hasil analisis kebutuhan di tempat uji coba produk yang menghasilkan modul berbasis kearifan lokal Jombang di kelas IV SDN Jipurapah 1 Jombang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan modul

berbasis kearifan lokal Jombang yang valid, praktis, dan efektif untuk memberikan pembelajaran yang bermakna pada peserta didik. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D yang terdiri dari tahap *define, design, develop, dan disseminate*. Proses validasi memperoleh hasil antara lain: (1) ahli desain pembelajaran sebesar 87,50% (sangat valid), (2) ahli bahasa sebesar 90,90% (sangat valid), (3) ahli materi sebesar 88,88% (sangat valid), dan (4) ahli bahan ajar sebesar 84,09% (sangat valid). Hasil uji kevalidan mendapat hasil persentase sebesar 87,84% (valid digunakan). Kepraktisan ditinjau dari angket respon siswa sebesar 85,23% (sangat praktis). Keefektifan ditinjau dari tes hasil belajar siswa sebesar 96,42% yang maka dapat dikatakan sangat efektif digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal Jombang valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** Pengembangan Modul, Kearifan Lokal, Siswa.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan pada saat ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memajukan bangsa. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar disuatu lingkungan belajar (Suardi, 2018: 7). Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik, dan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan (Ahmad, 2016: 37). Guru merupakan komponen utama yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, tanpa adanya guru pembelajaran tidak akan berhasil. Guru diharapkan dapat memberikan materi kepada siswa semenarik mungkin agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, dapat paham akan materi, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran di sekolah dasar pada kelas I dan IV menerapkan Kurikulum Merdeka sedangkan pada kelas II, III, V, VI menggunakan Kurikulum 13 yang masih mengacu pada pembelajaran tematik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten lebih optimal agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putu dkk, 2022: 63). Kurikulum Merdeka tersebut diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, tidak tergesa – gesa serta peserta didik dapat memahami secara mendalam pembelajaran yang diberikan. Tiga hal pokok yang menjadi

# **PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI KEUNIKAN KEBIASAAN MASYARAKAT SEKITAR PADA KELAS IV SDN JIPURAPAH 1 JOMBANG**

kelebihan kurikulum merdeka, yaitu materi lebih sederhana dan mendalam, pembelajaran lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif.

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasarkan dengan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional tersebut dibentuk dari kebudayaan daerah dan lokal yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. (Asmani, 2012: 45) berpendapat kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lainnya. Pengimplementasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar seperti modul, handout, LKPD, dan lain sebagainya (Khairil, dkk, 2022: 30).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran IPAS khususnya pada muatan IPS materi Indonesiaku Kaya Budaya guru menggunakan buku paket dari pemerintah tanpa didukung bahan ajar yang lain. Materi yang ada di dalam buku paket masih bersifat nasional kurang menekankan kearifan lokal daerahnya (Jombang) serta untuk penjelasan materi juga sedikit. (Deviana, 2018: 55) menyatakan bahwa belajar melalui lingkungan sekitar yang diintegrasikan dengan pengenalan budaya menjadikan proses belajar siswa akan lebih bermakna dan siswa mampu lebih mudah dalam memahami materi.

Hasil analisis wawancara yang dilakukan dengan guru kelas diperoleh data bahwa sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka. Guru menginformasikan memang menggunakan buku paket dari pemerintah tidak ada buku penunjang lainnya untuk mata pelajaran IPAS khususnya pada muatan IPS materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku. Di dalam buku paket dari pemerintah tersebut tidak terdapat pembelajaran kearifan lokal Jombang karena buku bersifat umum dan belum menunjukkan adanya unsur lingkungan dan budaya setempat. Materi di dalam buku masih memuat kearifan lokal daerah lain dan bukan daerahnya sendiri (Jombang). Didukung juga dengan guru yang menginformasikan bahwa siswa pernah mengikuti tari remo jombangan secara masal yang merupakan salah satu kearifan lokal jombang, meskipun siswa pernah mengikuti tari remo jombangan secara masal, tetapi siswa belum memahami lebih dalam filosofi dari tarian tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis mengarah pada kebutuhan guru akan bahan ajar yang berupa modul pembelajaran

berbasis kearifan lokal Jombang, karena di dalam modul berisi materi belajar, dan penugasan siswa, dan dapat digunakan secara mandiri.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran. Menurut Ina, dkk. (2021) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang menjadi acuan guru atau dosen dan siswa dalam proses pembelajaran. Jenis bahan ajar diantaranya yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non-cetak (Nurul & Amir, 2020: 11). Salah satu bahan ajar cetak yaitu modul. (Prastowo, 2012: 106) menyatakan modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muyesseroh (2022) berhasil mengembangkan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal dengan judul “Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Pada Tema 3 Subtema 1 Kelas IV SDN Kopol 3” dinyatakan sangat valid. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi dari para ahli, diperoleh persentase validasi ahli desain pembelajaran sebesar 90%, ahli bahan ajar sebesar 87,5%, ahli Bahasa sebesar 82,5% dan ahli materi sebesar 75%. Demikian dari hasil tes tes kemampuan akhir siswa didapatkan hasil persentase pada uji kelompok besar 100% dan uji coba kelompok kecil sebesar 100% maka dapat dinyatakan sangat efektif. Sedangkan kepraktisan modul dilihat dari angket respon siswa yang didapatkan hasil persentase pada uji coba kelompok kecil sebesar 87,33% dan uji coba kelompok besar sebesar 70%. Hal ini membuktikan bahwa modul berbasis kearifan lokal sangat praktis digunakan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas serta penelitian terdahulu, maka dari itu dibutuhkan solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal materi keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku pada kelas IV Sekolah Dasar yang layak, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Pembuatan modul akan dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga membuatnya harus dikaitkan dengan kearifan lokal serta dapat disesuaikan juga dengan karakteristik siswa.

# **PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI KEUNIKAN KEBIASAAN MASYARAKAT SEKITAR PADA KELAS IV SDN JIPURAPAH 1 JOMBANG**

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Modul**

Modul adalah bahan ajar cetak yang disajikan dalam kertas serta berguna untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Prastowo, 2013: 306). Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Daryanto, 2013: 9) modul adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dikemas secara sistematis dan utuh yang didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan dirancang untuk membantu siswa dalam menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya modul adalah salah satu jenis bahan ajar cetak yang dikemas secara sistematis untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Modul memuat materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang bisa digunakan siswa untuk berlatih menyelesaikan soal-soal latihan secara mandiri.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

### **IPAS**

Pada Kurikulum Merdeka, bidang pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam dipadukan menjadi IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Tujuannya adalah agar siswa jenjang SD yang pada dasarnya melihat sesuatu hal secara terpadu bisa mengelola alam dan lingkungan sosialnya dengan baik dalam sebuah kesatuan. Mata pelajaran IPS pada IPAS diajarkan pada semester 2. Mata Pelajaran IPS diajarkan mulai kelas III karena pada kelas tersebut siswa dianggap sudah memiliki kesadaran yang tinggi tentang lingkungan alam dan sosial disekitarnya dibandingkan kelas I dan II (Suroto, dkk, 2022: 72).

### **Kearifan Lokal Jombang**

Menurut Gobyah dalam (Parmono, 2013: 136) kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Sedangkan menurut (Setiyadi 2012: 75) bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan telah dilakukan sekelompok masyarakat turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat

di suatu daerah tertentu. (Ridwan, 2007: 7) menyatakan bahwa kearifan lokal akan menjadi budaya tradisi dan kearifan lokal tercermin dalam nilai – nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai – nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Sesuai dengan kesimpulan sebelumnya bahwa kearifan lokal merupakan ciri khas masing – masing daerah. Kearifan lokal bisa berupa agama, budaya, adat istiadat dan sumber daya lokal yang terdapat pada daerah itu sendiri. Berikut ini adalah contoh – contoh bentuk kearifan lokal yang ada di Jombang yang akan dimasukkan ke dalam modul yang dikembangkan.

Tari Remo Jombangan merupakan salah satu kearifan lokal dalam bentuk budaya masyarakat daerah Jombang. Tari ini pada awalnya diciptakan di Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang oleh seniman – seniman jalan di kala itu. Besutan adalah kesenian tradisional asli daerah Jombang yang merupakan pengembangan dari kesenian lerok. Kesenian Sandur Manduro merupakan kesenian yang berasal dari daerah Jombang yang bertempat di Desa Manduro Kecamatan Kabuh yang di dalamnya mengandung berbagai ragam seni, yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, teater, dansastra.

Kesenian ini biasa dilakukan oleh masyarakat desa Manduro pada saat selepasnya panen, tetapi dengan berjalannya waktu kesenian ini masyarakat menjadikan sebuah ritual *ngudari ujar* atau bernadzar serta juga sebagai hiburan. Kenduren atau disebut juga Kenduri Durian Wonosalam merupakan sebuah tradisi tahunan dari warga Kecamatan Wonosalam dari 9 desa. Tradisi ini dilaksanakan untuk menambah rasa syukur atas melimpahnya hasil panen yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Kenduren atau disebut juga Kenduri Durian Wonosalam merupakan sebuah tradisi tahunan dari warga Kecamatan Wonosalam dari 9 desa. Tradisi ini dilaksanakan untuk menambah rasa syukur atas melimpahnya hasil panen yang masih dilaksanakan sampai sekarang

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model pengembangan 4D. Model 4D merupakan singkatan dari *define, design, development*, dan *disseminate* yang dapat diuraikan sebagai

## **PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI KEUNIKAN KEBIASAAN MASYARAKAT SEKITAR PADA KELAS IV SDN JIPURAPAH 1 JOMBANG**

berikut: (1) tahap pendefinisian yakni tahap menganalisis kebutuhan peserta didik, (2) tahap *desain* yakni tahap merancang modul berbasis kearifan lokal Jombang, menentukan tujuan pembelajaran, dan menentukan materi yang diberikan kepada siswa, (3) tahap pengembangan yaitu tahap mengembangkan rancangan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal jombang yang sudah dibuat pada tahap desain dengan validasi kelayakan produk oleh ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, ahli materi dan ahli bahan ajar, (4) tahap penyebaran yakni tahap menyebarluaskan bahan ajar modul yang telah dikembangkan pada skla yang lebih luas. Tahap penyebaran bertujuan untuk menguji kepraktisan dan efektivitas penggunaan modul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: 1) observasi dilakukan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran siswa. 2) wawancara, dilakukan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran siswa. 3) angket, bertujuan untuk mengetahui kepraktisan dari bahan ajar modul yang telah diberikan setelah mengaplikasikan modul berbasis kearifan lokal Jombang yang telah dikembangkan oleh peneliti. 4) tes, yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menggunakan modul berbasis kearifan lokal jombang. Subjek uji coba produk yaitu siswa kelas IV SDN Jipurapah 1 Jombang.

Data analisis sesuai bentuk data. Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskripsi kualitatif dari tanggapan, saran, dan kritik yang telah diperoleh dari angket respon siswa dan tim ahli dapat dijadikan sebagai evaluasi produk penelitian pengembangan selanjutnya. Analisis data kuantitatif ini dilakukan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian pengembangan yang dilakukan, yaitu pengembangan modul berbasis kearifan lokal Jombang. Pada analisis data kuantitatif ini berguna untuk mengetahui tingkat kevalidan, kepraktisan, serta keefektifan produk yang telah dikembangkan.

Analisis kevalidan dalam penelitian dan pengembangan ini didapat dari data hasil angket validasi dari para ahli yaitu ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, ahli materi, dan ahli bahan ajar dengan menggunakan rumus.

$$V_{ah} = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

$V_{ah}$  = Validasi ahli

Tse = Total skor yang dicapai (menurut penilaian ahli)

Tsh = Total skor yang diharapkan (skor maksimal)

$$V_{rat} = \frac{Vah1+Vah2+Vah3+Vah4}{4}$$

Keterangan:

$V_{rat}$  = Rata – rata validasi

Vah1 = Validasi ahli Bahan Ajar

Vah2 = Validasi ahli Materi

Vah3 = Validasi ahli Desain Pembelajaran

Vah4 = Validasi Bahasa

**Tabel 1. Kriteria Kevalidan**

No	Pencapaian Nilai (Skor)	Keterangan
1.	$81,25\% \leq V \leq 100\%$	Sangat Valid
2.	$62,50\% \leq V < 81,25\%$	Valid
3.	$43,75\% \leq V < 62,50\%$	Cukup valid
4.	$25,00\% \leq V < 43,75\%$	Tidak valid

Sumber: Akbar (2017: 41)

Analisis kepraktisan dalam penelitian dan pengembangan ini didapat dari hasil angket respon siswa menggunakan modul berbasis kearifan lokal jombang pada uji coba terbatas dan uji coba implementasi dengan rumus sebagai berikut:

$$Ak_{siswa} = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:



# PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI KEUNIKAN KEBIASAAN MASYARAKAT SEKITAR PADA KELAS IV SDN JIPURAPAH 1 JOMBANG

$AK_{siswa}$  = Angket respon siswa

$Tse$  = Total skor yang dicapai (penilaian dari guru)

$Tsh$  = Total skor yang diharapkan

$$Ak_{siswa} = \frac{Ars\ uji\ coba\ terbatas + Ars\ uji\ coba\ lapangan}{2}$$

Keterangan:

$Ak_{siswa}$  = Angket respon siswa

Ars uji coba terbatas = Angket respon siswa pada uji coba terbatas

Ars uji coba lapangan = Angket respon siswa pada uji coba lapangan

**Tabel 2. Kriteria Kepraktisan Produk Modul**

No	Pencapaian Nilai (Skor)	Keterangan
1.	$81,25\% \leq Ak_{siswa} \leq 100\%$	Sangat Praktis
2.	$62,50\% \leq Ak_{siswa} < 81,25\%$	Praktis
3.	$43,75\% \leq Ak_{siswa} < 62,50\%$	Cukup Praktis
4.	$25,00\% \leq Ak_{siswa} < 43,75\%$	Tidak Praktis

Sumber: Akbar (2017: 41)

Analisis keefektifan didapat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$KB = \frac{S}{St} \times 100\%$$

Keterangan:

$KB$  = Ketuntasan Belajar

$S$  = Jumlah skor perolehan siswa

$St$  = Jumlah skor total

Setelah menghitung ketuntasan belajar, kemudian hal yang harus dilakukan adalah menganalisis nilai tersebut berdasarkan kriteria ketuntasan belajar.

**Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Belajar**

No	Nilai	Kriteria
1.	$70 \leq \text{skor} \leq 100$	Tuntas
2.	Skor < 70	Tidak Tuntas

Sumber: Data Sekolah SDN Jipurapah 1

$$P = \frac{\sum \text{Siswa tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan Klasikal

$\sum$ Siswa tuntas belajar = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum$ Siswa = Jumlah siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tampilan modul berbasis kearifan lokal jombang materi keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku seperti gambar berikut.



**Gambar 1. Tampilan Modul Berbasis Kerifan Lokal Jombang**

Sumber: Dokumen Peneliti

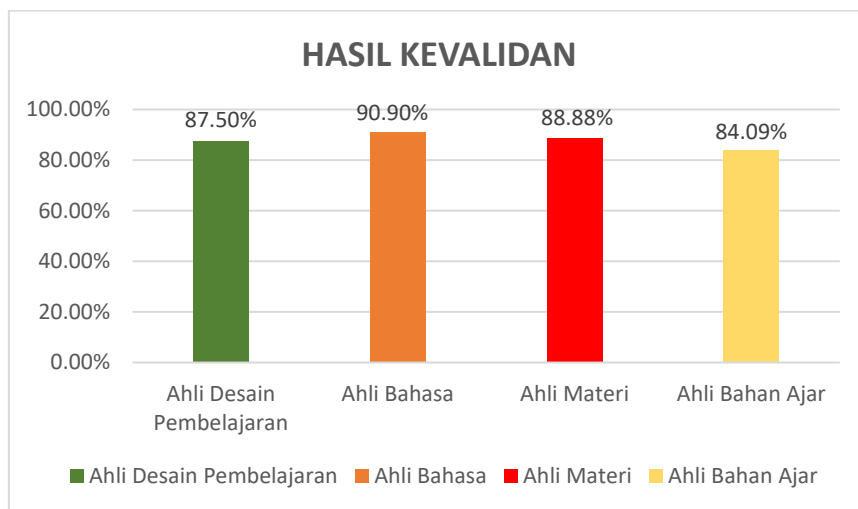
Berikut akan dipaparkan hasil validasi untuk mengetahui kevalidan, angket respon untuk mengetahui kepraktisan dan tes hasil belajar untuk mengetahui keefektifan terhadap modul berbasis kearifan lokal jombang materi keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku.

# **PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI KEUNIKAN KEBIASAAN MASYARAKAT SEKITAR PADA KELAS IV SDN JIPURAPAH 1 JOMBANG**

## **1. Validasi**

Berdasarkan analisis data secara kuantitatif didapatkan hasil sebagai berikut. Ahli desain pembelajaran sebesar 87,50% (sangat valid), ahli bahasa sebesar 90,90% (sangat valid), ahli materi sebesar 88,88% (sangat valid), dan ahli bahan ajar sebesar 84,09% (sangat valid). Hasil uji kevalidan mendapat hasil persentase sebesar 87,84% (valid digunakan).

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta akurat, berikut diagram validasi keempat ahli validator:



**Gambar 2. Diagram Persentase Kevalidan**

## **2. Angket Respon Siswa**

Angket respon siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan terhadap modul berbasis kearifan lokal jombang. Hasil angket respon siswa pada uji coba terbatas diberikan kepada 6 siswa yang memuat 12 butir pertanyaan. Pada tahap ini didapatkan skor total 242 dengan skor maksimal 288. Dari skor tersebut didapatkan persentase sebesar 84,02% pada kriteria angket respon siswa termasuk kategori sangat praktis. Sedangkan pada uji coba implementasi produk, angket diberikan kepada 14 siswa yang memuat 12 butir pertanyaan. Pada tahap ini didapatkan skor total 581 dengan skor maksimal 672. Dari skor tersebut didapatkan persentase sebesar 86,45% dengan kriteria termasuk sangat praktis.

### 3. Tes Hasil Belajar

Tahap uji coba modul berbasis kearifan lokal jombang diberikan tes kepada 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah soal yang diberikan siswa sebanyak 10 pertanyaan. Dari analisis deskriptif kuantitatif, terdapat 1 siswa mendapat nilai 100, 2 siswa mendapat nilai 90, 1 siswa mendapat nilai 80, dan 2 siswa mendapat nilai 70. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa pada uji coba terbatas dinyatakan tuntas dan mendapatkan ketuntasan belajar klasikan 100%. Berdasarkan kriteria keefektifan bahwa modul berbasis kearifan lokal jombang dikatakan efektif jika ketuntasan belajar klasikal lebih dari sama dengan 85% sehingga dapat disimpulkan bahwa modul berbasis kearifan lokal jombang mtaeri keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku pada uji coba terbatas dinyatakan tuntas.

Tahap uji coba implementasi modul berbasis kearifan lokal jombang diberikan tes kepada 14 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah soal yang diberikan siswa sebanyak 10 pertanyaan. Dari analisis deskriptif kuantitatif, terdapat 2 siswa mendapat nilai 100, 2 siswa mendapat nilai 90, 7 siswa mendapat nilai 80, 2 siswa mendapat nilai 70, dan 1 siswa mendapat nilai 60. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada satu siswa tidak tuntas dan mendapatkan ketuntasan belajar klasikan 92,85%. Berdasarkan kriteria keefektifan bahwa modul berbasis kearifan lokal jombang dikatakan efektif jika ketuntasan belajar klasikal lebih dari sama dengan 85% sehingga dapat disimpulkan bahwa modul berbasis kearifan lokal jombang mtaeri keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku pada uji coba implementasi dinyatakan tuntas.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Produk pengembangan ini adalah modul berbasis kearifan lokal jombang pada mata pelajaran IPAS materi keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku. Model pengembangan yang digunakan yaitu 4D dengan tahap *define, design, development, dan disseminate*. Seluruh dari tahap ini telah dilakukan dan menghasilkan suatu produk modul berbasis kearifan lokal jombang yang valid, praktis, dan efektif. Kemudian saran dari pengembangan modul berbasis kearifan lokal jombang dengan materi keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku untuk guru yakni diharapkan dapat menggunakan modul berbasis kearifan lokal Jombang ini sebagai penunjang proses pembelajaran serta digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan atau membuat bahan ajar sendiri yang

# **PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI KEUNIKAN KEBIASAAN MASYARAKAT SEKITAR PADA KELAS IV SDN JIPURAPAH 1 JOMBANG**

dibutuhkan siswa mata pelajaran IPAS atau bahkan mata pelajaran lainnya. Untuk siswa bertujuan agar dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran. Kemudian diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Jombang ini dengan konsep penyajian yang lebih menarik serta kreatif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Akbar, S. 2017. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J.M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deviana, Tyas. 2018. Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V SD Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol 6 (1), pp 47-56.
- I Putu, dkk. 2022. *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Ina, dkk. *Ragam Tulis Desain Pembelajaran SD*. Sukabumi: CV Jejak.
- Muyesseroh. 2022. Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Pada Tema 3 Subtema 1 Kelas IV SDN Kopol 3. *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Universitas Trunojoyo Madura.
- Nurul & Amir. 2020. *Desain Pengembangan Bahan Ajar Sains*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Parmono, Kartini. 2013. Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*. Vol 13 (2).
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Ridwan. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol 5 (1).

Setiyadi, Putut. 2012. *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa Magistra*. Jurnal Magistra. No 79 Th.XIV. hlm 71-86

Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Suroto, dkk. 2022. *Merdeka Belajar*. Surabaya: Dunia Akademisi Publisher.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran (Di Sekolah Dasar)*. Jakarta: Prenadamedia.